

PREFERENSI MAHASISWA FBIB-UNISBANK DALAM PROSES PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN *MULTI-MEDIA*: UPAYA PENGEMBANGAN *E-LEARNING*

Sugeng Purwanto
Dosen Tetap FBIB Universitas Stikubank (UNISBANK)

Abstrak

Penelitian ini lebih merupakan survei sederhana guna menjajaki preferensi mahasiswa terhadap penggunaan multimedia sebagai tindak lanjut tersedianya LCD viewer dan komputer di setiap kelas FBIB UNISBANK. Data diambil melalui penyebaran angket kepada mahasiswa FBIB yang diambil secara acak dari berbagai angkatan sebanyak 100 orang mahasiswa. Angket berisi seperangkat pilihan jenis *software* presentasi *multi-media* hasil olah *power point* atau lainnya dari mana mahasiswa diminta memilih dengan skala prioritas. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan model proporsi (prosentase) agar dapat diketahui mayoritas preferensi mahasiswa. Dengan diketahui preferensi mahasiswa pada model pembelajaran dengan *multi-media*, diharapkan dosen dapat dengan tepat mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan mahasiswa sehingga peralatan *multi-media* yang telah terpasang dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin dalam rangka pengembangan *E-Learning* untuk semua mata kuliah di lingkungan FBIB-UNISBANK

Kata kunci: *preferensi, perbedaan individu, multi-media, e-learning*

A. PENDAHULUAN

FBIB UNISBANK bisa sedikit berbangga dengan dipasangnya +LCD+Layar Lebar untuk menunjang proses pembelajaran. Sehingga tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mencari tahu preferensi mahasiswa FBIB dalam pemanfaatan *multi-media* jenis dalam rangka pengembangan *E-Learning* untuk semua mata kuliah di lingkungan FBIB-UNISBANK yang telah dikemas dalam permasalahan sbb:

- (1) Menurut persepsi mahasiswa, jenis presentasi *multi-media* (*slide powerpoint*) apa yang telah digunakan dalam penyampaian mata kuliah di FBIB UNISBANK?
- (2) Menurut preferensi mahasiswa, bagaimana pengembangan ke depan berkenaan dengan keberadaan LCD / Komputer kelas?

B. LANDASAN TEORITIS

Strategi belajar (Nunan 1991:168) adalah proses mental yang digunakan mahasiswa dalam belajar dan menggunakan bahasa sasaran yang dipelajari (Inggris). Sedangkan Faerch dan Kasper (1983 dalam Ellis 1985) menyebut proses semacam itu dengan istilah *procedural knowledge*.

Mula mula kita lihat posisi / peran *software*, yakni dengan menggunakan *software* yang dirancang dosen mata kuliah tertentu, mahasiswa dapat lebih mudah dalam internalisasi dan otomatisasi kompetensi bahasa yang pada akhirnya dapat mendukung realisasi penggunaan bahasa (*performance*) baik sebagai sarana komunikasi berupa ketrampilan bahasa maupun mempelajari pengetahuan lain dengan bahasa tersebut (baca: untuk mata kuliah *non-skill*).

Berikut ini dipaparkan beberapa nilai positif menggunakan *software* presentasi *power point 2007*, antara lain (1) tampilan menarik (animasi, warna, dll.), (2) dapat dibuat *hyperlink* dengan teks dalam satu file, file lain program, maupun lain *software* presentasi (3) *update* dapat dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan perkembangan pengetahuan maupun umpan balik pengguna (4) *Software* dapat dirancang untuk semua mata kuliah.

Penggunaan *software* seperti di atas tidak lepas dari konsep kewicaraan modern yang mengacu pada ketrampilan menyeluruh seorang individu yang dibutuhkan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belakangan ini, telah terjadi perubahan paradigma kewicaraan, yakni dari kewicaraan yang dianggap sebagai ketrampilan baca-tulis (*performative literacy*), menuju kewicaraan fungsional (*functional literacy*), dan kewicaraan informatif (*Informative literacy*) hingga tingkat tertinggi, yaitu kewicaraan kritis atau epistemis (*critical* atau *epistemic literacy*) di mana individu diharapkan bisa berpartisipasi aktif dan kritis dalam kehidupannya, dan mampu berkembang sesuai dengan porsi kemampuannya (Purwanto 2008; Purwanto 2007).

Dalam bidang penggunaan bahasa misalnya, kewicaraan berarti kompetensi individu untuk dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat pengguna bahasa tertentu yang meliputi berbagai macam wacana. Dengan kata lain, dia dapat berfungsi dengan baik di masyarakat dalam konteks situasi dan budaya yang dianut oleh pengguna bahasa tertentu. Selanjutnya, kewicaraan kritis berdampak pada perubahan cara pandang yang semakin mandiri dan

bertanggung jawab sehingga dimungkinkan terhindar dari dominasi mayoritas (hegemoni) dan tirani minoritas.

Dengan pesatnya perubahan konsep kewicaraan seperti tersebut diatas tentunya tidak bijaksana mengatakan bahwa seseorang itu telah bebas 3 B apabila ternyata tingkat kewicaraannya baru pada tingkat performatif, artinya sebatas bisa membaca dan menulis tapi belum bisa berfungsi dengan baik di masyarakat, apalagi mengolah informasi sampai berfikir dan bertindak secara kritis. Masih banyak yang harus dilakukan untuk membawa bangsa Indonesia agar dapat diterima sebagai bangsa yang bermartabat, beradab dan dapat hidup sesuai dengan norma yang dapat diterima secara universal, namun tidak kehilangan identitas diri.

Berikut ini akan disampaikan ringkasan tingkat kewicaraan (Wells 1991; Grant 1986; Freebody and Luke 1990). Pertama disebut *Performative* yang sebenarnya sudah menjadi mitos (Grant 1986), yakni ketrampilan sebatas baca-tulis, seperti yang juga diungkapkan Freebody dan Luke (1990) sebagai suatu tingkat kewicaraan yang sebatas membunyikan simbol tertulis dan menulis simbol bunyi. Dengan kata lain ketrampilan berkisar pada ketepatan antara ejaan, dan ucapan, dan dapat merespon secara fisik instruksi-instruksi sederhana dalam bahasa tertentu. Kedua disebut *Functional* yang sudah mengenal komunikasi, dan diharapkan sudah dapat berfungsi dalam masyarakat tertentu (Wells 1991). Seorang individu yang telah mencapai kewicaraan tingkat fungsional dapat merespon iklan lowongan kerja dengan menulis surat lamaran, dapat merespon dengan tingkah laku yang benar terhadap tanda-tanda tertentu, misalnya tanda “No smoking” termasuk simbolnya. Ketiga, adalah *Informative* yang dalam kewicaraan bisa dilihat bahwa individu tertentu dapat mengakses informasi dari media tertentu sesuai dengan disiplin tertentu. Konkritnya (Freebody dan Luke 1990) pada tingkat ini, individu dapat menghubungkan isi teks dengan latar belakang pengetahuannya. Dengan kata lain, apabila individu dihadapkan dengan suatu teks tertentu, dia bisa mengerti yang indikatornya antara lain dapat mencari ide pokok dan ide pendukung dalam suatu teks, dapat menjawab pertanyaan mengenai teks tertentu. Keempat, *Epistemic* di mana individu tidak saja dapat mengakses informasi dari berbagai media namun dapat mengekspresikan dalam bentuk lisan maupun tertulis kepada orang lain. Ini dapat dilihat pada individu yang sudah dapat

menulis karya ilmiah, skripsi, dll., serta dapat menyampaikan pidato di depan umum tentang suatu disiplin ilmu tertentu. Tingkat *epistemic* ini erat hubungannya dengan ketrampilan berbahasa tertentu. Dalam bahasa Inggris dikenal tingkat-tingkat profisiensi, misalnya *beginner*, *elementary*, *intermediate* dan *advanced*, dan tingkat *epistemic* ini tentunya sejajar dengan tingkat profisiensi *advanced*.

Ada yang menyamakan *epistemic literacy* dengan *critical literacy*, namun ada yang menganggap *critical literacy* tingkatnya lebih tinggi di mana *critical literacy* dianggap sebagai suatu tingkat kewicaraan yang meliputi lebih dari sekedar keterlibatan diri dalam pemahaman teks tertulis; namun meliputi kemampuan merefleksikan isi secara kritis, sikap penulis dan pemosisian pembaca dalam konteks social budaya... di samping kemampuan evaluasi terhadap konstruksi teks, yaitu efektifitas sebagai obyek).

1. Kewicaraan dan Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing

Perkembangan paradigma kewicaraan yang sudah mengglobal sampai pada tingkat kewicaraan kritis (Purwanto 2007; Holme 2001) menyebabkan perubahan paradigma pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia, yang semula menekankan ketrampilan membaca (Depdikbud 1995) menjadi model pembelajaran dengan penekanan seimbang pada keempat ketrampilan bahasa yang berorientasi pada tingkat wacana (*discourse*). Dalam hal ini Pemerintah Republik Indonesia, melalui Departemen Pendidikan Nasional merespon dengan dimunculkannya KBK 2004 (Depdiknas 2003) yang kemudian disusul dengan KTSP 2006 sebagai penyempurna KBK 2004.

Hal tersebut sejalan dengan Kern (2000) yang menyarankan bahwa pembelajaran bahasa seharusnya terpusat pada keempat ketrampilan bahasa yang terintegrasi dan sejalan dengan pendidikan kewicaraan. Oleh karena itu, paradigma baru pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam konteks Indonesia berubah dari pengajaran ketrampilan bahasa secara terpisah-pisah menjadi pembelajaran ketrampilan bahasa terintegrasi menjadi satu kesatuan yang diarahkan sejalan dengan pendidikan kewicaraan. Tujuan akhir pembelajaran bahasa berbasis kewicaraan adalah untuk mencapai kompetensi komunikatif (*communicative competence*), yang terdiri kompetensi wacana (*discourse competence*) dengan didukung oleh kompetensi linguistis (*linguistic competence*),

kompetensi sosial budaya (*socio-cultural competence*), dan kompetensi tindakan (*actional competence*) yang secara bersama-sama membentuk kompetensi strategis (*strategic competence*).

2. Penelitian Terdahulu

Penelitian berbasis kewicaraan yang berhubungan dengan ketrampilan membaca kritis telah dilakukan oleh Purwanto (2007) di mana kemampuan membaca kritis dapat menyelamatkan pembaca dari strategi retorika tertentu yang dapat menggiringnya pada suatu sikap tertentu dalam menghadapi kasus tertentu. Sementara itu, Soepriatmadji (2008), mensinyalir bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Semester V FBIB, UNISBANK belum mencapai target maksimal. Masih banyak kesalahan yang bersifat laten muncul pada saat mahasiswa berbicara bahasa Inggris, baik segi fitur linguistik maupun budaya. Sedangkan tingkat kewicaraan mahasiswa baru FBIB, UNISBANK yang diukur dengan uji profisiensi IELTS-Institutional¹ masih dibawah tingkat kewicaraan yang dirumuskan dalam KBK 2004 / KTSP 2006 (Purwanto, 2008), yakni pada tingkat *performative* secara *overall ban*. Hanya 25% ketrampilan berbicara pada tingkat *functional*; dan 20% ketrampilan membaca pada tingkat *functional*. Widyaingrum (2008) mengusulkan model pendidikan kewicaraan dalam kelas bahasa Inggris di mana seharusnya pengajaran bahasa Inggris berorientasi pada wacana, dan keempat ketrampilan bahasa harus diajarkan secara terintegrasi.

Dari beberapa penelitian terdahulu sebagaimana tersebut diatas, kami memiliki landasan yang kuat untuk menindaklanjuti hasil-hasil penelitian tersebut dengan sebuah penelitian survei tentang preferensi pembelajaran menggunakan multi-media *hardware* berupa seperangkat komputer, LCD dan layar lebar. Dengan penggunaan software buatan dosen pengampu yang disesuaikan dengan preferensi mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kinerja baik dosen maupun mahasiswa.

C. METODE PENELITIAN

¹ Diselenggarakan di dan oleh Peneliti dengan soal dari Buku IELTS.

Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif, artinya peneliti tidak berusaha menjawab atau membuktikan kebenaran suatu hipotesis tertentu dengan pembenaran melalui uji statistik dengan tingkat signifikan tertentu. Dengan kata lain, penelitian ini hanya sebatas menggali persepsi subyek penelitian tentang suatu gejala tertentu, sehingga dapat juga dikatakan bahwa kecuali bersifat deskriptif eksploratif, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.

Namun demikian, untuk mempermudah proses pemerian gejala yang teramati, digunakan pendekatan kuantitatif berupa prosentase (%) sederhana untuk menentukan kecenderungan persepsi subyek penelitian tentang suatu gejala tertentu. Langkah ini dilakukan agar supaya hasil penelitian dapat lebih menyakinkan dari pada apabila hanya dipergunakan pendekatan kualitatif murni.

Untuk mendapatkan gambaran langkah atau prosedur penelitian, berikut ini disajikan Diagram Flowchart yang sekali gus merupakan Desain Penelitian berdasarkan mana penelitian ini dilaksanakan:

1. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian dapat diuraikan sbb:

- (1) Setelah proposal disetujui melalui seminar proposal penelitian di lingkungan FBIB UNISBANK, maka tim peneliti segera merumuskan *draft* angket;
- (2) Draft angket (skala Likert, dan pertanyaan terbuka) yang telah dibuat kemudian diujicobakan (*try-out*) kepada mahasiswa FBIB dengan harapan dapat mengetahui apakah angket dapat digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Apabila ternyata angket perlu direvisi (misalnya terjadi ambigo jawaban, pertanyaan kurang mengena sasaran dsb.) maka tim peneliti akan segera merevisi draft. Ternyata revisi sedikit dan sifatnya hanya redaksional dan tidak substantial.
- (3) Angket yang sudah direvisi didistribusikan kepada mahasiswa subyek penelitian melalui tim peneliti yang terdiri atas 5 (lima) mahasiswa semester atas (7/8).
- (4) Subyek penelitian dipilih dengan teknik quota random sampling (Cohen 2000) di mana untuk semester ganjil, diambil 20 orang (Smt. 1), 20 orang (Smt 3), 20

orang (Smt 5) dan 20 orang (Smt.7), untuk semester 1 dan 3 terdapat beberapa orang dari program studi D3 sebagai representasi. Jadi semua ada 80 orang mahasiswa dengan tidak mempersoalkan jenis kelamin maupun latar belakang sosial.

- (5) Untuk mempermudah proses analisis, data yang terkumpul direduksi sehingga terjamin validitas dan representasinya.
- (6) Data dianalisis secara kualitatif dan didukung dengan pendekatan kuantitatif sederhana (%) oleh tim peneliti (dari mahasiswa). Hasil analisis prosentase kecenderungan kemudian (oleh tim peneliti dari Dosen) diinterpretasi dan ditarik simpulan sebagai bahan pertimbangan perumusan 'rekomendasi'.
- (7) Tim peneliti melaporkan hasil penelitian kepada Ketua LPPM UNISBANK

D. ANALYSIS DAN INTERPRETASI

Berikut ini akan disampaikan analisis dan interpretasi data yang diharapkan dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada sub-bab terdahulu.

1. Persepsi Mahasiswa

Angket dengan Format Skala Likert yang menggali persepsi mahasiswa terhadap penggunaan multimedia (LCD, PowerPoint) memiliki 9 (sembilan) pernyataan dengan hasil rangkuman jawaban sebagaimana nampak dalam table berikut.

Table 4-1 Persepsi Mahasiswa

Pernyataan No.	Sangat tidak setuju		Tidak setuju		Tidak tahu		Setuju		Sangat setuju			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	%	
<1>					4	5	8	10	67	83,75	80	100
<2>					12	15	68	85			80	100
<3>			3	3,75			31	38,75	46	57,5	80	100
<4>							7	8,75	73	91,25	80	100

<5>	8	10	72	90				80	100		
<6>					35	43,75	45	56,25	80	100	
<7>	76	95	4	5				80	100		
<8>						72	90	8	10	80	100
<9>			32	40			48	60	80	100	

Dari Tabel 4-1 di atas, merujuk ke Pernyataan <1> bahwa ‘Penggunaan *multimedia* (LCD) sangat membantu proses pembelajaran.’ sebanyak 67 mahasiswa (83,75%) menyatakan sangat setuju; 10% setuju dan 4% tidak tahu. Ini merupakan gejala yang menggembarakan bahwa para mahasiswa FBIB UNISBANK telah sadar arti perntingnya teknologi multi media dalam proses pembelajaran dan mereka juga telah sadar perlunya mninggalkan cara-cara tradisional (chalk & talk). Dengan kata lain cakrawla berpikir merekaupun telah berubah dan dapat dikatakan mereka ‘melek’ teknologi (*technologically literate*). Kenyataan di luar sana kecenderungan kemajuan teknologi demikian pesat. Sedangkan yang menyatakan tidak tahu (4%) peneliti menganggap tidak signifikan sebagai suatu gejala yang mencerminkan keadaan mahasiswa.

Sebanyak 85% mahasiswa menyatakan setuju bahwa “Penggunaan warna pada *slide PowerPoint* membantu dalam memori ingatan.” (Pernyataan 2); sedangkan 15% menyatakan tidak tahu. Inilah gejala persepsi mahasiswa yang dapat dikatakan positif terhadap penggunaan warna dalam *slide PowerPoint*; meskipun ada yang menyatakan tidak tahu (15%).

Untuk pernyataan <3> yang berbunyi “Penggunaan *animasi* pada *slide PowerPoint* memperjelas konsep.” sebesar 57,5% menyatakan sangat setuju, 38,75% setuju dan hanya 3,75% tidak setuju. Dilihat dari persentasenya, ini menunjukkan repon positif terhadap penggunaan animasi dalam *slide PowerPoint*.

Jawaban sangat mengejutkan bahwa sebesar 91,25% mahasiswa sangat setuju dan 8,75% setuju terhadap pernyataan bahwa “Penggunaan *hyperlink* pada *slide PowerPoint* mempercepat proses tersedianya informasi yang dibutuhkan.” Hal ini dikerenakan mereka sudah sering menggunakan *hyperlink* untuk mencari informasi dari *internet*, bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa *hyperlink* dan *website* sudah bukan barang asing lagi. Ini

menunjukkan kesiapan mereka dalam menghadapi era global, yang harus disiasati dengan cara global yakni dengan penguasaan teknologi informatika.

Peneliti cukup terpuak dan sedih mana kala mengetahui bahwa 10% sangat tidak setuju dan 90% tidak setuju pada pernyataan bahwa “Semua dosen FBIB telah menggunakan fasilitas LCD”. Ini berarti kenyataan pahit yang menimpa sistem pengajaran di FBIB UNISBANK bahwa sudah hampir satu tahun fasilitas LCD terpasang, namun sebagian dosen masih belum mau atau mampu menggunakan LCD.

Meskipun pernyataan ini bersifat pribadi, namun kenyataannya sebesar 56,25% mahasiswa menyatakan setuju bahwa “Penggunaan laptop /notebook lebih baik dari pada computer di kelas dengan flashdisc-nya.” sedangkan yang lain menyatakan tidak tahu atau tidak peduli apakah dosen mau pakai laptop pribadi maupun komputer kelas.

Pernyataan <7> yang berbunyi “Dosen cukup membaca apa saja yang ada dalam *slide PowerPoint*” dijawab dengan logis oleh mahasiswa bahwa 95% tidak setuju. Ini berarti meskipun desain slide sudah canggih, namun dosen tetap harus menjelaskan, memberi elaborasi, dan sebagainya yang didukung oleh Pernyataan 8 bahwa sebesar 90% setuju ‘Dosen tetap harus menjelaskan dengan narasi, elaborasi dan keterangan tambahan.’

Terakhir adalah Pernyataan <9> bahwa “Desain *slide PowerPoint* sudah bagus dan jelas.” Mahasiswa terpecah menjadi dua kubu, 60% setuju dan 40% tidak setuju. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ada sebagian kecil dosen yang sudah sangat mahir mendesain dan menggunakan *slide PowerPoint* namun sebagian besar dosen masih perlu mengembangkan diri dalam menggunakan fasilitas PowerPoint.

Untuk persepsi dengan pertanyaan yang bersifat terbuka tentang jumlah mata kuliah yang sudah menggunakan LCD umumnya para mahasiswa enggan menyebut jumlah tertentu, namun mereka menyatakan secara kualitatif, yaitu dengan kata ‘lumayan banyak’, ‘kebanyakan sudah’. Ini merupakan gejala yang baik, sayangnya belum semua dosen menggunakan LCD (PowerPoint).

Angket dengan Format Skala Likert yang menggali **preferensi** mahasiswa terhadap penggunaan multimedia (LCD, PowerPoint) memiliki 16 (enam belas) pernyataan dengan hasil rangkuman jawaban sebagaimana nampak dalam table berikut.

Table 4-2 Preferensi Mahasiswa

Pernyataan No.	Sangat tidak setuju		Tidak setuju		Tidak tahu		Setuju		Sangat setuju		%	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
<10>			3	3,75			77	96,25			80	100
<11>			69	86,25			11	13,75			80	100
<12>			50	62,5	4	5	26	32,5			80	100
<13>			71	88,75			9	11,25			80	100
<14>			4	5	2	2,5	74	92,5			80	100
<15>			67	83,75			13	16,25			80	100
<16>			78	97,5	2	2,5					80	100
<17>	73	91,25	7	8,75							80	100
<18>			73	91,25			7	8,75			80	100
<19>			73	91,25			7	8,75			80	100
<20>							4	5	76	95	80	100
<21>							20	25	60	75	80	100
<22>					2	2,5			78	97,5	80	100
<23>							7	8,75	73	91,25	80	100
<24>							60	75	20	25	80	100
<25>							78	97,5	2	2,5	80	100

Seperti terlihat dalam Tabel 4-2 di atas, sebesar 96,25% mahasiswa FBIB menyatakan 'setuju' bahwa 'dosen sering bermasalah teknis dalam menggunakan LCD kelas.' Permasalahan teknis menurut pengamatan peneliti menyangkut antara lain (1) alat *remote control* sering tertinggal sehingga dosen harus kembali ke BAAK dan ini sungguh suatu pemborosan waktu, (2) proses 'on' komputer kelas dan LCD cukup lama sehingga juga merupakan banyak waktu terbuang menunggu 'nyala'nya LCD, dan (3) harus memindah kabel dari komputer ke laptop, dan penyesuaian 'resolusi' yang juga memakan

banyak waktu, di samping cepat rusaknya kabel akibat pindah-pindah dari komputer ke laptop dan sebaliknya.

Sebesar 86,25% mahasiswa 'tidak setuju' bahwa semua dosen telah mahir dalam mengoperasikan LCD kelas, sedangkan hanya 13,75% menyatakan sebaliknya. Dari persentase ini terlihat bahwa sebenarnya belum semua dosen mahir dalam mengoperasikan LCD.

Sedangkan menyangkut penggunaan animasi dalam slide powerpoint, sebesar 62,25% mahasiswa menyatakan 'tidak setuju' bahwa semua dosen menggunakan *slide PowerPoint* dengan **animasi** yang representatif dan hanya 32,5% setuju. Dari selisih persentase (meskipun relatif tipis), dapat dilihat bahwa animasi yang digunakan dosen masih sederhana dan belum representatif. Menyangkut penggunaan warna-warni dalam slide powerpoint, sebesar 88,75% mahasiswa menyatakan 'tidak setuju' bahwa semua dosen menggunakan *slide PowerPoint* dengan **warna-warni** yang representatif dan hanya 11,25% setuju. Dari selisih persentase (yang relatif lebih besar selisihnya dibanding dengan animasi), dapat dilihat bahwa variasi warna yang digunakan dosen masih terlalu sederhana dan belum representatif.

Dosen dalam mendesain butir-butir yang harus tampil dalam *slide* sudah terlihat sangat bagus, yakni sebesar 92,5% setuju bahwa Semua dosen menggunakan *slide PowerPoint* dengan **butir-butir pokok bahasan** yang representatif. Sayangnya, ketrampilan penggunaan *hyperlink* para dosen dirasa masih kurang, yakni sebesar 83,75% tidak setuju kalau dikatakan bahwa semua dosen menggunakan *slide PowerPoint* dengan *hyperlink* yang representatif.

Sesuai dengan Pernyataan 14, dosen dikatakan tidak sekedar memindahkan kalimat-kalimat dari buku teks ke dalam *slide*, yakni sebesar 97,5% tidak setuju apabila dikatakan bahwa dosen terkesan hanya memindahkan **kalimat-kalimat** dari buku teks kedalam *slide PowerPoint*. Ini tentu suatu nilai positif bagi dosen FBIB yang dapat dikatakan sangat menguasai materi pembelajaran.

Dalam hal pembuatan CD interaktif yang berisi soal-soal latihan, dapat dikatakan sangat kurang, yaitu sebesar 91,25% sangat tidak setuju dan 8,75% tidak setuju bahwa dosen sudah membuat CD interaktif yang berisi latihan soal-soal untuk dikerjakan

mahasiswa sebagai tugas. Kenyataannya adalah bahwa dosen belum ada yang membuat CD interaktif. Masalah rekaman video yang disisipkan 'insert' kedalam *slide powerpoint*, hanya sebesar 8,75% mahasiswa setuju. Ini berarti hanya sebagian kecil dosen menyertakan rekaman video ke dalam *powerpoint*. Demikian juga dengan rekaman *native speaker*. Persentasenya masih rendah, yakni sebesar 91,25. Artinya sebagian besar dosen belum menyertakan rekaman suara *native speaker*. Ini dapat dimaklumi sebab tidak semua mata kuliah membutuhkan rekaman suara *native speaker*.

Sebesar 95% mahasiswa sangat setuju pada pernyataan <20> yakni bahwa dosen hendaknya membuat *slide PowerPoint* lengkap dengan latihan soal-soal. Ini suatu ide yang bagus sebab latihan soal-soal akan dapat mengukur sejauh mana pemahaman mahasiswa yang baru saja mendapat penjelasan dapat melakukan retensi informasi dalam *short-term memory*. Ada persoalan sepele namun kadang sangat mengganggu, yaitu masalah keberadaan alat *remote control*. Sebesar 75% mahasiswa sangat setuju, dan 25% setuju *remote control LCD* diletakkan di ruang dosen sehingga terjamin efisiensi waktu. Bisa dibayangkan dosen FBIB yang apa bila tidak mengajar selalu 'ditanam' di lantai 8, harus turun ke lantai 6, untuk mengajar dan harus turun ke lantai 2 hanya untuk mengambil alat *remote control* dan kembali ke lantai 6. Berapa lama waktu terbuang, belum lagi bila menggunakan komputer kelas, yang hanya pentium 2, tentu akan harus menunggu lama.

Berikutnya adalah pernyataan <22>, yaitu bahwa 'dosen masih perlu diberi pelatihan desain *slide PowerPoint* sehingga dapat memanfaatkan semua fasilitas yang ada. Sebesar 97,5% mahasiswa menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan tersebut.

Satu langkah maju lagi yang dikehendaki mahasiswa tercermin pada pernyataan <23> yakni dosen hendaknya membuat *website* tentang dirinya (pendidikan, pengalaman, jenjang karier, kepakaran, penelitian, publikasi dll.) yang dapat diakses melalui internet. Ini merupakan langkah yang sangat positif sehingga sebesar 91,25% sangat setuju pada pernyataan tersebut, sisanya menyatakan setuju.

Perlu dicatat bahwa, meskipun *powerpoint* telah digunakan dengan baik, namun keberadaan handout tetap masih diperlukan. Ini tercermin dalam 75% setuju dan 25% sangat setuju pada pernyataan <24> bahwa 'Meskipun sudah ada LCD, mahasiswa masih

perlu handout / buku ajar. Akhirnya pernyataan <25> yang berbunyi ‘komputer kelas perlu di-*upgrade*’ dijawab oleh mahasiswa dengan 97,5% setuju dan sisanya sangat setuju. Penggunaan pentium 2 sudah sangat ketinggalan terutama tentang kecepatan *booting*. Yang terjadi sekarang adalah bahwa waktu banyak terbuang hanya karena menunggu lamanya *booting*.

Adapun hasil pengungkapan preferensi mahasiswa yang bersifat terbuka yang dengan pertanyaan yang berbentuk esai, jawaban mereka mengkilat dan hanya bersifat mendukung pernyataan yang disusun dengan skala Likert. Menurut mereka, presentasi yang paling baik dalam slide powerpoint adalah presentasi yang secara **proporsional** dan **profesional** menggunakan (1) master template yang menarik dan beragam, (2) warna, (3) animasi (4) *hyprlink*, (5) internet download movie, dan (6) rekaman native speaker.

3 . Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini jelas berimplikasi teoritis. Tentang *procedural knowledge*, misalnya, mahasiswa dituntut memiliki *cognitive strategies* yang salah satunya adalah *internalizing* (internalisasi) yakni proses atau mekanisme dari tidak tahu menjadi tahu melalui *information entry*. Yang terjadi pada hampir semua mata kuliah adalah bahwa informasi masuk ke dalam kognisi mahasiswa melalui ‘indra’ (penglihatan, pendengaran) baru terbenam dalam memori sebagai suatu *knowledge*.

Dengan adanya *slide powerpoint* yang dirancang dengan menggunakan seluruh fasilitas yang ada (animasi, *coloring*, *hyperlink*, dll.) tentunya akan mempermudah ditangkapnya suatu informasi. Masalah animasi misalnya, mahasiswa akan lebih terkesan atau lebih mudah mengingat suatu informasi bila informasi tersebut ditampilkan dengan animasi yang menarik dibanding hanya berupa tulisan di papan tulis. *Coloring* juga tidak kalah pentingnya. Dengan *coloring* penglihatan dapat lebih terkesan dibanding apabila informasi tersebut hanya berupa tulisan di papan tulis tanpa warna-warni agar mudah diingat. Warna-warni juga membantu informasi menjadi lebih tajam dengan ciri pembeda warna.

Hyperlink diyakini sebagai suatu fasilitas khusus untuk mempermudah akses informasi dari satu file ke file yang lain, baik dari satu *folder* yang sama maupun dari *folder* yang berbeda. Hal ini tentunya sangat membantu internalisasi secara lebih tuntas.

Dengan proses internalisasi yang lebih cepat melalui tampilan *slide powerpoint*, maka mahasiswa akan lebih cepat dapat menggunakan *automizing knowledge* dalam proses berikutnya yaitu *using*.

Mahasiswa dalam proses internalisasi *knowledge*, juga menggunakan indra pendengaran. Fasilitas *powerpoint* juga dilengkapi dengan alat perekam video dan suara. Dengan kata lain dosen bisa merekam video hasil download internet ke dalam *slide powerpoint*. Bahkan hal ini sangat membantu dalam perolehan bahasa sebab hasil suara rekaman adalah suara *native speaker* yang secara tidak langsung dapat menjadi model pembelajaran.

Di sini dapat dilihat pentingnya *knowledge* sebagai materi, dan *using* sebagai implementasi *knowledge*. Aktivitas *using* tidak akan dapat berlangsung tanpa adanya *knowledge* sebagai bahan bakunya. Sebaliknya *knowledge* tidak ada manfaatnya tanpa aktivitas *using*. Dengan kata lain penggunaan *slide powerpoint* yang didesain dengan baik dan ketrampilan dosen dalam presentasi *powerpoint* akan mempercepat proses internalisasi *knowledge* yang pada akhirnya juga mempercepat aktivitas *using*.

Aktivitas *using* itu sendiri adalah bagian tak terpisahkan dari perkembangan tingkat *literacy* mahasiswa dari tingkat yang paling rendah (*performatif*), hingga yang tertinggi (*epistemic*) di mana mahasiswa dapat mengatualisasi diri dalam bentuk penulisan skripsi. Setiap tingkat *literacy* membutuhkan proses internalisasi *knowledge* yang berbeda-beda.

4 Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah bahwa kemajuan teknologi informatika tidak bisa dipandang sebelah mata. *Computer Literacy* semakin menjadi sebuah keharusan untuk dikuasai.

Mahasiswa sebagai *end users* pelayanan kita telah menyamakan persepsi dan preferensi mereka tentang penggunaan *powerpoint*. Permasalahannya sekarang adalah bagaimana respon kita selaku dosen. Apakah hasil penelitian ini sekedar ditumpuk di almari perpustakaan untuk dipamerkan pada saat akreditasi atau akan ditindak lanjuti dengan program konkret agar keinginan mahasiswa dapat terpenuhi.

Untuk merespon kebutuhan mahasiswa tidaklah mudah sebab dibutuhkan dana dan sumber daya untuk mengadakan pelatihan optimalisasi penggunaan *powerpoint*. Namun apabila dibanding dengan hasil yang akan dicapai sebagai suatu investasi, hal tersebut di atas sebenarnya tidak perlu dikhawatirkan. Dana akan menjadi *return* yang sangat positif, mana kala pelayanan proses pembelajaran meningkat, tentunya mahasiswa sebagai corong publik akan berfungsi sebagai iklan yang paling ampuh untuk meningkatkan jumlah mahasiswa.

E. SIMPULAN

Hasil penelitian ini secara umum dapat disimpulkan bahwa FBIB UNISBANK telah mengalami satu langkah kemajuan, yakni dengan bertambahnya fasilitas pendidikan berupa LCD, komputer dan layar lebar untuk mendukung proses pembelajaran. Namun hal itu tidak /belum diimbangi dengan ketrampilan dosen untuk mengoptimalkan penggunaan LCD tersebut. Apabila kesenjangan ini tidak segera dijabatani, maka usaha lembaga dalam meningkatkan mutu pendidikan masih belum dapat dikatakan berhasil.

Adapun secara khusus, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sbb:

- (1) Pemakaian LCD di kelas belum optimal. Belum semua dosen memanfaatkan fasilitas tersebut dalam proses pembelajaran.
- (2) Kalaupun ada dosen yang telah menggunakan LCD, sifatnya masih sederhana, belum memanfaatkan semua fasilitas yang ada dalam *powerpoint*.
- (3) Namun tidak berarti mengecilkan kemampuan dosen FBIB UNISBANK sebab kenyataannya ada dosen yang sudah menguasai *powerpoint* dan sudah menggunakannya di dalam proses pembelajaran.
- (4) Proses *booting* komputer, terlalu lama dan tidak efisien dalam penggunaan waktu pembelajaran.
- (5) Keberadaan remote control yang harus diambil dari BAAK juga berkontribusi menghambat efisiensi.

53. Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini tim peneliti memberikan rekomendasi tindak lanjut penelitian sbb:

- (1) Komputer kelas supaya di *upgrade* menjadi minimal Pentium4 agar proses booting tidak terlalu lama.
- (2) Software perlu di upgrade menjadi MicrosoftOffice 2007 sebab memiliki fasilitas powerpoint yang lebih baik dan komplit dibanding generasi 2003.
- (3) Mendesak diadakan pelatihan dan workshop untuk para dosen sehingga mereka dapat mendesain materi slide powerpoint secara lebih representatif dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, Helena I.R.(1997). *Interlanguage Communication Strategies in Sustained Casual Conversations*. Ph.D Thesis Tidak Diterbitkan. Sydney, Australia: Macquarie University.
- Cohen, Louis; Lawrence Manion dan Keith Morrison (2000). *Research Methods in Education*. London: Routledge Falmer.
- Depdikbud. (1995). *Kurikulum Sekolah Menengah Umum. GBPP. Mata Pelajaran Bahasa Inggris, Kelas I, II dan III*.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2003. Standar Kompetensi. Mata Pelajaran Bahasa Inggris. SMP. MTS. SMA dan MA*.
- Freebody, P dan A Luke (1990). 'Literacies' Programs: Debate and Demands in Cultural Context. Dalam *Prospect* 5,3.
- Murcia, Marianne Celce; Zoltan Dorneyi and Sarah Thurrell (1995). 'Communicative Competence: A Pedagogically, Motivated Model with Content Specifications'. Dalam *Applied Linguistics*. Vol.6 No. 2., pp 5-35
- Nunan, David (1991). *Language Teaching Methodoogy, a textbook for teachers*. New York:Prentice Hall International English Language Teaching.
- Grant, A. (1986). 'Defining Literacy: Common Myths and Alternative Readings'. Dalam *Australian Review of Applied Linguistics* 9,2.
- Hammond, Jenny, et. al. 1992. *English for Social Purposes: a handbook for teachers of adult literacy*. Australia: Macquarie University.
- Holme, Randal. (2004). *Literacy, an Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Kern, Richard. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Purwanto, Sugeng (2007). *A Critical Discourse Analysis of the Author's Rhetorical Strategies to Reveal the Struggle of Ideology in Richard Mann's Plots and*

Schemes that Brought down Soeharto. Disertasi Program Doktor. Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES).

Purwanto, Sugeng (2008). 'An Analysis of IELTS-Based Literacy Levels: A Case Study at the Fifth Semester Students of FBIB, UNISBANK Semarang.' Dalam *Jurnal Dinamika Bahasa* Vol. II/ No.2 (terbit July 2008).

Soepriatmadji, Liliek, Sugeng Purwanto dan Agnes Widyaningrum (2008). *Analysis Kesalahan Penggunaan Bahasa Inggris Lisan Mahasiswa FBIB Unisbank: Penelitian Pendahuluan*. Laporan Hasil Penelitian Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Stikubank (UNISBANK).

Soepriatmadji (2008). 'A Genre-based Model for Teaching How to Write a Discussion to Students of English as a Foreign Language'. Dalam *Jurnal Dinamika Bahasa* Vol. II/ No.1

Wells, G. (1991). 'Apprenticeship in Lintercy'. Dalam *Interchange*. 18, 1/2:109-123.

Widyaningrum, Agnes (2008). 'Literacy in the Language Classroom'. Dalam *Jurnal Dinamika Bahasa* Vol. II/ No.1